



Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik terhadap Tata Tertib di SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan

Irwan Djumat, Febiyanti Ade⁽¹⁾

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Email: irwandjumat@gmail.com

Diterima : 03-09-2023

Direvisi : 12-10-2023

Dipublikasi : 10-11-2023

Abstract. The purposes of this research are: (1) To find out the teacher's role in shaping the disciplinary character of students through school rules at SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan City, and (2) To identify factors that influence the teacher's role in shaping the disciplinary character of students through governance. school discipline at SMA Negeri 10 Tidore Islands. The research method used is a case study qualitative research. The subjects of this research were school principals, deputy head of curriculum, deputy head of education, teachers and students. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation with data analysis techniques using data reduction, data presentation, and making conclusions.

The results of the study show that: (1) The role of the teacher in shaping the disciplined character of students at SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan is that the teacher acts as a *Role Model* for students so that they can be used as an example in life both at school and in society. In addition, the attitude and obedience of the teacher can be emulated by students in order to familiarize students to come to school on time, dress neatly, and not play truant during class hours. Thus the character of discipline can be applied in everyday life. (2) there are 2 factors that influence the disciplinary character of students, namely: (a) Supporting factors, namely the existence of cooperation between teachers and parents of students as the key to success in shaping the disciplinary character of students and the teacher's firmness in carrying out action will affect the disciplined character of students in school; (b) Inhibiting factors, namely lack of self-awareness to be disciplined, as well as a lack of understanding of the disciplinary attitude that is applied in schools.

Keywords: Teacher Role, Disciplinary Character, Learners.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah di SMA Negeri 10 Kota Tidore Kepulauan, dan (2) Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah di SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kepeserta didikan, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi dengan Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan adalah guru berperan sebagai *Role Model* bagi peserta didik agar bisa dijadikan contoh dalam berkehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain itu sikap dan taat guru dapat diteladani oleh peserta didik guna membiasakan peserta didik untuk datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian yang rapi, dan

tidak membolos pada jam pelajaran sedang berlangsung. Dengan demikian karakter disiplin mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi karakter disiplin peserta didik terdapat 2 faktor, yakni: (a) Faktor pendukung, yaitu adanya kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik sebagai kunci dari kesuksesan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik dan ketegasan guru dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi karakter disiplin peserta didik di sekolah; (b) Faktor penghambat, yaitu kurangnya kesadaran diri untuk berdisiplin, serta kurang pemahaman terhadap sikap disiplin yang diterapkan di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Disiplin, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membangun karakter sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogi berarti pengajaran atau bantuan yang sengaja diberikan oleh orang dewasa untuk menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain untuk menjadi dewasa untuk mencapai taraf hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. (Hasbullah, 2008: 1-7). Pendidikan di Indonesia dirombak menjadi organisasi dan didirikan sekolah sebagai wadah untuk melaksanakan proses pendidikan. Sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, dan lembaga pendidikan melibatkan anak-anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang yang lebih luas daripada di rumah dan keluarga, dan perbedaan kebiasaan dan gaya hidup dapat terjadi antara rumah dan sekolah. Menurut kebijakan pemerintah, pendidikan pada hakekatnya adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah, dan pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan sosial.

Komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah yaitu kepala sekolah dan guru, karena kepala sekolah dan guru memiliki pengaruh besar dalam mengajarkan kedisiplinan pada peserta didik. Selain memberikan materi pelajaran guru berperan sangat penting dalam membimbing peserta didik agar memiliki disiplin yang baik pada dirinya seperti mengajarkan disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, dan berperilaku disiplin yang berdasarkan nilai dan moral. Pembentukan karakter sejak dini supaya kebiasaan buruk tersebut tidak menjadi hal yang biasa dan terus menerus dilakukan, sehingga penyimpangan yang terjadi karena tidak disiplin menjadi lebih parah lagi. pentingnya dalam peningkatan disiplin di sekolah yang melibatkan seluruh anggota di lingkungan sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai ke penilaian. Melalui pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah juga begitu berhubungan dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.

Disiplin merupakan perwujudan dari harapan yang didikte oleh kebutuhan bangsa, dan memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Pembiasaan disiplin di sekolah khususnya oleh guru akan berjalan dengan baik bila diterapkan pembiasaan dimana peserta didik melakukan hal-hal yang positif, menciptakan suasana yang lebih tertib dengan peraturan yang ada di sekolah. Kesadaran peserta didik akan sikap disiplin juga memudahkan dalam membudayakan kedisiplinan di sekolah. Mulyasa (2017: 66) menyatakan bahwa tujuan pembentukan karakter disiplin di sekolah adalah untuk mendorong dan mendukung peserta didik untuk menunjukkan perilaku positif dan menyesuaikan diri dengan semua tuntutan peraturan di lingkungan di mana peserta didik diwajibkan. Kami dilatih untuk mengontrol setiap gerakan.

Disiplin dalam kehidupan sehari-hari sering dianggap kurang penting bagi seseorang dan sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh sekolah yang disiplinnya terganggu dan dibiasakan, peserta didiknya sering terlambat masuk sekolah dan tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya (PR), sehingga pada akhirnya mereka harus memilih tidak sekolah atau menyontek. Inilah salah satu awal dari perilaku buruk yang dimiliki peserta didik dengan kebiasaan menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar. Pembentukan

karakter melalui tata tertib sekolah sejak dini sangat penting bagi peserta didik untuk mengontrol perilakunya.

Dalam membangun karakter khususnya disiplin pada peserta didik, kontribusi dari semua warga sekolah begitu penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku disiplin.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 90), metode penelitian ini pada dasarnya merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan aplikasi tertentu. Dengan mengingat hal ini, ada empat kata kunci yang harus diperhatikan: metode ilmiah, data, tujuan, dan kemudahan penggunaan. Metode ilmiah berarti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada sifat ilmiah yang rasional, empiris dan sistematis. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data menurut kajian penelitian yang memiliki tujuan dan penerapan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2016: 17) mengemukakan bahwa : Penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Peneliti memilih studi kasus ini karena kasus pembentukan kepribadian disiplin peserta didik ini sangat mendesak bagi sekolah untuk memberikan pengajaran. Karena keberhasilan suatu sekolah tidak diukur dari jumlah peserta didik yang diluluskannya, tetapi dari karakter dan prestasi yang dihasilkannya. Hal ini akan menjadi kontribusi besar bagi kehidupan sosialnya di masa depan.

Subjek penelitian yaitu narasumber atau informan. Narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian (Hamid, 2011: 95). Secara lebih spesifik yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kepeserta didikan, guru, dan peserta didik. Penelitian ini menggunakan tiga tahap teknik pengumpulan data, diantaranya adalah :

1. Observasi

Observasi adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung di tempat penelitian dengan lebih memfokuskan pada masalah yang diteliti. Pada observasi, pelaku observasi mendapatkan informasi secara langsung tanpa diantarai oleh alat ukur atau instrumen tertentu. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan yang berlangsung. Untuk melakukan observasi ini dituntut harus berperan dalam kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas subjek sesuai tema atau fokus masalah yang ingin dicari jawabannya (Afrizal, 2016: 68).

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data, di mana peneliti mewawancarai beberapa informen yang dianggap mampu memberikan informasi terhadap masalah yang di teliti. Caranya adalah dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan informen dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan mendapatkan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat data berupa dokumen, arsip, dan foto. Hal ini dapat menunjang memboboti dalam menganalisis data-data dalam peniltian ini.

Teknik analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi yang diperoleh peneliti di lapangan terlalu banyak dan semakin mendalam, maka perlu direduksi dengan mengklasifikasi data-data tersebut secara jelas dan menyusun secara sistematis untuk dapat memperjelas data yang digunakan dan yang tidak dapat digunakan.

2. Penyajian data yaitu data-data yang telah dikumpulkan dapat diurutkan secara jelas dan diuraikan secara singkat untuk memperjelas bentuk dan fungsi data, atau dibentuk berupa bagan dan hubungan antara kategori dan sejenisnya.
3. Membuat kesimpulan setelah menganalisis dengan jelas makalangkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan. Sampai pada suatu kesimpulan yang dimana data-data penelitian berada pada tingkatan jenuh. Oleh karena itu bisa terjadi kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang disajikan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

1) Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMA Negeri 10 Kota Tidore Kepulauan

Berdasarkan hasil peniltian di lapangan mengenai peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik menunjukkan bahwa membentuk karakter disiplin itu dilakukan secara bersama-sama atau secara kolektif dan karakter itu sudah dibentuk sejak dini. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Role Model* bagi Peserta Didik

Dalam membangun karakter peserta didik khususnya pembinaan kedisiplinan, kontribusi semua warga di sekolah sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku disiplin. Guru sebagai panutan atau contoh (*Rolle Modell*) dalam praktik budaya disiplin perlu berbuat lebih banyak untuk memastikan tercapainya penerapan disiplin secara maksimal. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi orang yang baik, tetapi juga mengembangkan kebiasaan untuk selalu disiplin dalam segala hal, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kenyataannya, peserta didik belum dapat sepenuhnya menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sistematis dalam merumuskan strategi kebijakan yang berkaitan dengan kedisiplinan untuk memastikan semua berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Tulus (2004: 45) menyatakan bahwa tujuan pembentukan karakter disiplin di sekolah adalah untuk mendorong dan membantu peserta didik dalam menunjukkan perilaku positif dan menyesuaikan diri dengan semua tuntutan peraturan lingkungan di mana mereka diwajibkan. Kami dilatih untuk mengontrol setiap gerakan. Dalam membentuk karakter disiplin, guru harus menjadi teladan yang baik, seperti datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, dan berpakaian mencerminkan pribadi yang patut diteladani.

Kedisiplinan merupakan perwujudan dari harapan yang didiktekan oleh kebutuhan bangsa, dan kedisiplinan merupakan landasan yang kuat dalam pembangunan karakter peserta didik di sekolah. Pembiasaan disiplin di sekolah khususnya oleh guru akan berjalan dengan baik bila melibatkan semacam pembiasaan dimana peserta didik melakukan hal-hal yang mengarah ke arah yang positif, menciptakan suasana yang lebih tertib dengan peraturan yang ada di sekolah. Memiliki sikap disiplin akan memudahkan dalam mengajarkan disiplin.

Pada hakekatnya sifat kedisiplinan mempunyai tujuan agar peserta didik tumbuh secara mandiri dan tidak ketergantungan, sehingga peserta didik dapat mempertanggung jawabkan dirinya dan berprestasi dalam belajar dan mampu mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan. Diketahui bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik, seperti bersikap sopan dan santun, menjadi peserta didik yang bertanggung jawab dan mandiri, serta menyelesaikan segala sesuatu tepat pada waktunya. Disiplin juga merupakan perilaku dimana seseorang mengikuti peraturan dan kebiasaan tepat waktu. Hal ini dapat tercapai melalui sosialisasi dan keseriusan dari pihak anak atau peserta didik itu sendiri. Disiplin sekolah sendiri merupakan komitmen sekolah untuk menjaga agar perilaku peserta didik tetap konsisten dan dapat mendorong peserta didik untuk bertindak sesuai dengan norma, aturan, dan prosedur yang berlaku di lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurbahrudi (2014: 18) bahwa sekolah mempunyai peran penting dalam mendisiplinkan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. adapun salah satu faktor penyebab perilaku tidak disiplin terjadi pada peserta didik karena

kurang jelasnya tolak ukur atau batasan dalam peraturan. Dengan mengacu pada aturan sekolah maupun aturan kelas yang diterapkan, maka batasan-batasan untuk peserta didik menjadi jelas mana yang baik dan mana yang tidak baik. Lewat pembuatan peraturan-peraturan agar terwujudnya budaya disiplin di sekolah dan menjadi salah satu faktornya ialah aturan-aturan sekolah dan acuan yang dapat memberi pengaruh disiplin di kelas. tata tertib ialah untuk mengartikulasikan perilaku yang dapat diterima di sekolah, mempromosikan perilaku disiplin dan mandiri, membangun lingkungan sekolah yang disiplin dan terarah, menciptakan sekolah terorganisasi dengan baik dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif.

Pendapat yang sama diungkapkan Riki tentang Pendidikan Karakter (2016: 21), menekankan bahwa anak-anak harus diubah dari dalam dirinya jika ingin berhasil. Dengan disiplin dapat mengubah cara mereka berpikir dan merasakan. Disiplin membantu anak-anak mengembangkan rasa hormat, empati, penilaian yang baik, dan pengendalian diri. Karakter disiplin merupakan bentuk perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dengan datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan diberi ruang, duduk, mengikuti semua tata tertib sekolah, berpakaian rapi sesuai tata tertib sekolah. Karakter dan sikap disiplin merupakan salah satu bentuk karakter yang baik dan berbuat baik pada seseorang. Diterapkan dengan benar, ini akan membawa manfaat yang baik bagi individu. Sifat-sifat disiplin ditanamkan dalam diri kita sejak dini, dan menjadi kebiasaan, memungkinkan kita untuk mematuhi aturan yang berlaku. Segala adat dan kegiatan menjadi lebih tertata secara terarah, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

Segala bentuk pengaturan yang berkaitan dengan disiplin, khususnya peraturan yang menyangkut semua kegiatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan, seperti kehadiran dalam proses belajar mengajar, atribut dan seragam sekolah, hubungan antar lingkungan sekolah harus dipatuhi. Yang mendasari murid adalah kesadaran bahwa ia akan mematuhi semua peraturan, bahwa ia bertanggung jawab atas tugasnya, bahwa ia mampu mengendalikan dirinya, bahwa ia mengakui dan mengamalkan semua nilai yang terkandung dalam peraturan, dan bahwa ia adalah bagian dari sekolah. Kita dapat mengatakan bahwa kita mengikuti aturan. Menjadi panutan, berani, jujur, menegakkan aturan dengan baik, patuh pada aturan, beradaptasi dengan baik di semua lingkungan sekolah, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan terbuka terhadap semua aturan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin adalah sikap dan perilaku yang timbul dari kebiasaan mengikuti aturan, hukum, dan perintah. Berdasarkan latihan tersebut, peserta didik diajarkan untuk mengikuti aturan dan menjadi terbiasa dengan disiplin, dan karakter disiplin perlahan terbentuk. Guru sebagai panutan dalam praktik budaya disiplin perlu berbuat lebih banyak untuk memastikan tercapainya penerapan disiplin secara maksimal. Hal ini karena peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi orang baik, tetapi juga mengembangkan kebiasaan untuk selalu disiplin dalam segala hal, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam membentuk karakter disiplin, guru harus menjadi teladan, datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, dan sebagainya.

b. Menanamkan Nilai Disiplin Sejak Dini Ketika Masuk Sekolah dan dalam Proses Belajar Mengajar.

Karakter disiplin dibentuk sejak dini sangat penting sebagai pembiasaan bagi peserta didik agar perilaku menyimpang dan tingkah laku yang merugikan dirinya maupun orang lain dapat dirubah melalui kedisiplinan yang diterapkan sejak peserta didik menginjakkan kaki di sekolah. Karakter disiplin yang dibentuk sejak dini sangat penting sebagai pembiasaan bagi peserta didik, agar kebiasaan yang dapat merugikan dirinya dapat dirubah dengan kedisiplinan yang diterapkan sejak peserta didik menginjakkan kaki ke sekolah. Mengingat pergaulan anak-anak saat ini sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungan, jika tidak diawasi tentunya dapat mempengaruhi perilakunya dan merujuk pada kenakalan remaja bahkan perilaku kriminal. Perlu perhatian khusus dan pengawasan yang optimal agar terbentuk karakter peserta didik terutama dalam hal kedisiplinan. Selain peran orang tua, lingkungan sekolah juga

berperan besar dalam membentuk karakter disiplin anak agar tidak mengarah pada perilaku menyimpang. Jadi ketika peserta didik meninggalkan rumah untuk pergi ke sekolah, guru menyambut dengan sikap *welcome*. Sikap *welcome* adalah sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru pada saat menyambut kedatangan peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengutamakan kekuatan karakter dalam perkembangan anak didiknya. Disiplin adalah sikap atau perilaku yang dihasilkan dari kebiasaan mengikuti dan menaati aturan, hukum, atau perintah. Berdasarkan pembiasaan tersebut, peserta didik diajarkan untuk mengikuti aturan dan menjadi terbiasa dengan disiplin, dan karakter disiplin perlahan terbentuk. Hal ini tentunya dimulai dari rumah masing-masing dan terbawa ke lingkungan sekolah dan masyarakat, tempat anak tumbuh dan berkembang. Dikatakan oleh Muhaimin (Hidayat, 2016: 1-2) bahwa kebiasaan biasanya diturunkan dari generasi ke generasi dari orang tua ke anak, dari guru ke peserta didik sehingga dalam prakteknya kebiasaan buruk pun akan dianggap benar karena sudah tertanam dalam alam bawah sadar manusia. Artinya bahwa apa yang dikemukakan oleh Muhaimin ini menunjukkan bahwa sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini dari rumah. Anak akan menjadi terbiasa menjalani kehidupan yang disiplin di rumah dengan hidup disiplin, tepat waktu, hidup rapi.

Gambar 1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan



Sumber: Data di olah dari hasil observasi dan wawancara serta Kajian Teori

Gambar 1 menunjukkan bahwa disiplin diri sesungguhnya sudah di mulai sejak dari rumah. berawal dari pembiasaan di rumah sejak kecil peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang baik tentunya akan terbawa sampai di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jaya (2009: 122) pembiasaan merupakan proses pendidikan ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses Pendidikan termasuk di dalamnya membuat tata tertib dalam lingkungan sekolah.

Sejalan dengan pendapat. Ibnu Sina (Shoimah dkk 2018: 141) mengemukakan tata tertib dibuat dengan tujuan Pertama, agar peserta didik memahami dan mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya di sekolah; Kedua, agar peserta didik mengetahui tentang apa saja yang diperbolehkan dan meingkatkan kreativitas, serta terhindar dari permasalahan yang membuat sulit dirinya; Ketiga, Agar peserta didik mengetahui serta melaksanakan dengan baik semua kegiatan yang dirancang oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Tata tertib

seperti ini akan memberikan pengaruh yang baik dalam penerapannya, tidak ada unsur paksaan terhadap peserta didik, semuanya diharapkan memiliki kesadaran dengan aturan yang telah dibuat. Pengaruh inilah yang akan mendorong peserta didik menerapkan kedisiplinan sesuai dengan peraturan yang ada tanpa paksaan sehingga menimbulkan suatu kebiasaan dalam dirinya.

Menurut Mulyasa (2017: 35), guru sangat berperan dalam pembentukan perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini sejalan pendapat Fitri (2013: 12) kemampuan dalam mempengaruhi sikap disiplin peserta didik. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan peserta didik. Hal ini berarti bahwa tujuan yang dibebankan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik bersangkutan, agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan peserta didik rendah. Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan peserta didik karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para peserta didik. Ketika bertutur kata dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung (memberikan materi pelajaran), maupun dalam aktifitas yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter khususnya disiplin pada peserta didik, diperlukan kontribusi dari semua warga sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku disiplin. Guru berperan untuk memberikan contoh (*role model*) pada peserta didik selain itu guru berperan menanamkan sikap disiplin itu sejak peserta didik menginjakkan kaki di sekolah dan dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga dapat terwujudnya karakter disiplin pada peserta didik yang kuat.

2) Faktor yang Mempengaruhi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik di SMA Negeri 10 Kota Tidore kepulauan

a. Faktor Pendukung

1) Kerjasama Guru

Membentuk karakter disiplin seorang peserta didik memerlukan kerja sama guru dan orang tua. Hal ini merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik . Guru dan orang tua adalah pendidik dan diharapkan dapat bekerja sama untuk menumbuhkan disiplin pada anak didiknya. Tanpa kerjasama orang tua dan guru tentunya tidak dapat terbentuk kepribadian disiplin pada diri peserta didik . Seperti yang dikatakan Rofi (2016: 73), untuk menerapkan disiplin pada anak, orang tua harus mempertimbangkan karakteristik anak yang spesifik, situasi sederhana dalam kehidupan keluarga, dan orientasi anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soemarno (2017: 32) dalam membentuk karakter disiplin peserta didik tidak begitu saja akan tetapi, peran guru sangat berpengaruh mengingat bahwa`karakter disiplin merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Oleh sebab itu peran sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

Di sekolah, guru berperan dalam mendidik peserta didik untuk membentuk sikap disiplin, namun di rumah, orang tua bertanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi anaknya. Guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk memantau anak di rumah tepat waktu. Ketika orang tua melihat anaknya sering terlambat guru dan orang tua bekerja sama untuk mencari solusi agar masalah terselesaikan dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Kesadaran diri bahwa kedisiplinan sangat penting untuk keuntungan dan kesuksesan diri sendiri. Selain itu, kesadaran diri adalah motivator yang sangat kuat untuk disiplin.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara sesama guru dan orang tua peserta didik sangat diperlukan jika sekolah mengharapkan hasil yang baik bagi karakter peserta didik nya. Kerjasama antar guru di sekolah juga dapat dilihat dari sensibilitas guru dalam mempersepsikan keadaan kepribadian peserta didik . Kerjasama antar guru dapat lebih baik jika guru berkomitmen untuk berperilaku lebih disiplin dan bertanggung jawab. Karena ini adalah kunci keberhasilan pengembangan karakter peserta didik.

2.) Sikap Taat Guru dan Peserta Didik

Sifat disiplin adalah keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam sistem itu mengikuti peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri adalah ketundukan seseorang terhadap tantangan dan aturan yang dihadapinya. Manusia terkadang disibukkan dengan keinginan dasar seperti kemalasan, kejenuhan dan kebosanan. Disiplin belajar mengacu pada belajar, baik di rumah maupun di sekolah, baik berupa pengetahuan, perilaku, maupun sikap, dan lebih khusus lagi sebagai bentuk kesadaran perilaku untuk belajar, perubahan itu terjadi dengan sendirinya. peserta didik untuk melaksanakan kewajiban belajarnya sehingga dapat diperoleh. Kedisiplinan mengikuti pelajaran, kedisiplinan menyelesaikan tugas dengan teliti, kedisiplinan mengikuti ujian, kedisiplinan mentaati jadwal belajar, berdampak langsung pada metode dan teknik belajar peserta didik, yang hasilnya dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukadi (2015: 17) bahwa kedisiplinan di depan kelas dan pemasangan slogan di lingkungan sekolah merupakan unsur pendukung untuk menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Memiliki aturan dan slogan dapat mengingatkan peserta didik akan pengendalian diri. Kesadaran disiplin pada peserta didik ditumbuhkan melalui kegiatan positif melalui kegiatan ekstra kurikuler sekolah. Salah satunya adalah kegiatan Pramuka. Kegiatan pramuka dapat menanamkan perilaku disiplin pada peserta didik melalui kegiatan yang diadakan. Artinya, kedisiplinan dapat dipertahankan baik melalui diklat khusus maupun diklat ekstra kurikuler.

Dengan membentuk kepribadian disiplin maka peserta didik menjadi pribadi yang disiplin. Disiplin adalah usaha untuk mengikuti dan mematuhi aturan, nilai, dan hukum yang berlaku, dan kepatuhan ini muncul terutama dari kesadaran diri sendiri. Kepribadian disiplin bukanlah sikap yang terwujud dengan sendirinya, sehingga seorang anak membutuhkan arahan dan bimbingan untuk menjadi disiplin. Dalam hal menanamkan kedisiplinan pada anak, ini memiliki tujuan praktis: tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek disiplin adalah untuk melatih dan mengendalikan anak-anak dengan mengajari mereka pola perilaku yang sesuai. tidak pantas atau asing bagi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan guru dalam mengambil tindakan berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah. Guru harus bertindak berani dan tegas untuk menghukum semua peserta didik yang tidak mengikuti sanksi yang telah ditetapkan. Guru yang berani mengambil tindakan untuk menghukum peserta didik yang tidak disiplin akan dihormati dan diakui disiplinnya. Dengan demikian guru dapat membentuk disiplin peserta didik di sekolah. Sebaliknya, ketika guru kurang tegas dan tidak menghukum peserta didik yang tidak disiplin, maka guru akan semakin sulit untuk membentuk karakter disiplin peserta didiknya, dan peserta didik yang tidak disiplin akan semakin rentan terhadap aturan dan sanksi. Seorang guru yang tidak tegas menghukum peserta didik yang melanggar peraturan tidak perlu membuat peraturan dan tata tertib di sekolah.

3.) Pemberian Sanksi (Punishmen)

Hukuman atas perbuatan yang tidak menyenangkan bagi peserta didik diberikan oleh mereka yang berkedudukan lebih tinggi atas kesalahan dan pelanggaran sendiri dan dibentuk dalam benaknya agar tidak mengulangi hal yang sama lagi. Menurut Rofi (2016: 31), hukuman tidak dapat dan tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang menurut kehendak seseorang. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik adalah hukuman edukatif seperti memberi nasehat, memungut sampah, berdiri, push up, dan menghafal Asmaul Husnah. Segala pelanggaran membawa kerugian bagi diri sendiri dan ketidaknyamanan bagi anggota kelompok lainnya. Akibatnya, berbagai bentuk hukuman telah dirumuskan. Namun, tindakan disiplin bukanlah pilihan pertama yang diberikan kepada pelanggar disiplin, karena peserta didik diberitahu atau dijelaskan terlebih dahulu tentang konsekuensi yang akan mereka derita jika melanggar disiplin yang berlaku di sekolah.

Adanya hukuman ini tidak lain adalah perlindungan dan pembinaan disiplin, tata tertib sekolah agar tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan ini dapat tercapai. Sanksi yang diberikan kepada pelanggar akan disesuaikan dengan jenis/tingkatan dan frekuensi

pelanggaran. Artinya, tidak semua pelanggar mendapat hukuman yang sama karena tidak melakukan kesalahan yang sama. Pada saat penjatuhan hukuman ringan terlebih dahulu, hukuman sedang diberikan jika hukuman ringan masih dilanggar, dan hukuman berat diberikan jika masih melakukan pelanggaran setelah mendapat hukuman sedang. Jika terjadi pelanggaran, pelanggar tidak akan dihukum pada tahapan di atas. Ini terutama benar jika peserta didik melakukan pelanggaran serius. Juga, beberapa hukuman diberikan terlepas dari frekuensi pelanggaran, dan hukuman yang sama dijatuhkan tidak peduli berapa kali pelanggarannya.

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hukuman adalah aturan yang harus diikuti peserta didik dalam kehidupan dan praktik sehari-hari. Dengan kata lain, jika seorang peserta didik melanggar peraturan sekolah, peserta didik yang bersangkutan akan dikenakan sanksi atau hukuman karena melanggar peraturan sekolah, tetapi dalam hal ini disiplin tidak dipaksakan. oleh siapa saja dan dapat tumbuh berdasarkan kesadaran individu. Walaupun kenyataannya masih banyak peserta didik yang terlambat, tidak pulang tepat waktu, dan tidak mengikuti upacara bendera, dan masih ada beberapa peserta didik yang ribut dalam proses dan kegiatan pembelajaran, bahkan pada jam belajar pun masih ribut. peserta didik yang berkeliaran. Hal ini menandakan kurangnya disiplin peserta didik di sekolah dan ketidakpatuhan terhadap tata tertib.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Kesadaran Diri untuk Berdisiplin

Salah satu faktor yang menghambat kurangnya kesadaran diri peserta didik adalah sikap peserta didik itu sendiri di sekolah. Ada peserta didik yang masih kurang disiplin dalam mentaati peraturan. (a) perilaku peserta didik yang tidak disiplin di dalam dan di luar kelas; (b) Kurangnya kesadaran peserta didik saat mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dan; (c) Kurangnya kesadaran peserta didik saat piket di kelas. Kurangnya kesadaran peserta didik tentang peraturan tata tertib yang ada di sekolah, perilaku peserta didik yang susah diatur dan diarahkan ketika melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di sekolah, longgarnya sanksi dan hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib atau peraturan tata tertib, sehingga masih sering di jumpai peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan atau tata tertib yang ada di sekolah, dan kurangnya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan pihak peserta didik dalam hal pengawasan dan bimbingan yang tepat kepada peserta didik.

Salah satu faktor yang menghambat kurangnya kesadaran diri peserta didik adalah sikap peserta didik itu sendiri di sekolah. Ada peserta didik yang masih kurang disiplin dalam mentaati peraturan. (a) perilaku peserta didik yang tidak disiplin di dalam dan di luar kelas; (b) Kurangnya kesadaran peserta didik saat mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dan; (c) Kurangnya kesadaran peserta didik saat piket di kelas. Kurangnya kesadaran peserta didik tentang peraturan tata tertib yang ada di sekolah, perilaku peserta didik yang susah diatur dan diarahkan ketika melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di sekolah, longgarnya sanksi dan hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib atau peraturan tata tertib, sehingga masih sering di jumpai peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan atau tata tertib yang ada di sekolah, dan kurangnya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan pihak peserta didik dalam hal pengawasan dan bimbingan yang tepat kepada peserta didik.

Marwan (2012: 40) juga berpandangan bahwa karakter disiplin sebagian besar peserta didik kurang memahami sikap disiplin dan kurang memiliki kesadaran untuk taat aturan. Kurangnya kesadaran akan disiplin diawali dengan kurangnya pemahaman akan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap disiplin diri sendiri merupakan faktor yang menghambat meresapnya disiplin peserta didik. Masih ada komponen sekolah yang tidak mengikuti tata tertib, masih ada guru yang kurang dilibatkan dalam mendisiplinkan peserta didik di sekolah, masih ada guru yang kurang memperhatikan peserta didiknya, Tata tertib tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Disiplin diri adalah ketundukan seseorang terhadap tantangan dan aturan yang dihadapinya. Manusia terkadang disibukkan dengan keinginan dasar seperti kemalasan, kejenuhan dan kebosanan. Disiplin belajar mengacu pada belajar baik di rumah maupun di sekolah, baik berupa pengetahuan,

perilaku, maupun sikap, dan lebih khusus lagi sebagai bentuk kesadaran perilaku untuk belajar, perubahan itu terjadi dengan sendirinya. peserta didik untuk melaksanakan kewajiban belajarnya sehingga dapat diperoleh. Kedisiplinan mengikuti pelajaran, kedisiplinan menyelesaikan tugas dengan teliti, kedisiplinan mengikuti ujian, kedisiplinan menaati jadwal belajar, berdampak langsung pada metode dan teknik belajar peserta didik, yang hasilnya dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran disiplin di kalangan peserta didik merupakan salah satu penghambat dalam pengembangan karakter. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan karena mereka berperan dalam menentukan kedisiplinan peserta didik di sekolah. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dengan cara memberikan contoh guru yang baik. Murid juga akan lebih disiplin, memungkinkan mereka untuk membimbing diri mereka sendiri, mengendalikan perilaku mereka, dan tunduk pada diri mereka sendiri. Peserta didik yang disiplin menunjukkan kepatuhan dan keteraturan pada peran mereka sebagai peserta didik yang terorganisir.

2) Kurangnya Pemahaman terhadap Sikap Disiplin

Faktor yang menghambat pembinaan kedisiplinan antara lain kurangnya pemahaman peserta didik tentang kedisiplinan dan kurangnya kesadaran untuk menaati peraturan. Kurangnya kesadaran akan disiplin diawali dengan kurangnya pemahaman akan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap disiplin diri sendiri merupakan faktor yang menghambat meresapnya disiplin peserta didik. Di rumah, peserta didik lebih banyak berhubungan langsung dengan orang tua, sehingga pemahaman disiplin seharusnya sudah diwariskan dari rumah. Sikap orang tua yang menanamkan kedisiplinan pada anak sejak dini akan menjadi ukuran bagi anak di luar lingkungan rumah, termasuk ketika berada di sekolah.

Menurut Huber (Rachman, 1997: 191), perilaku peserta didik yang tidak mengarah pada nilai-nilai kedisiplinan di sekolah tidak sesuai dengan tata tertib sekolah yang ada, dan tidak hanya disebabkan oleh diri sendiri, melainkan ada berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor ini jatuh ke dalam tiga kategori besar: masalah guru, peserta didik, dan lingkungan.

Pendapat Hoover sama dengan Fitri (2013:38), namun Fitri berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah pengaruh teman sebaya dan pemahaman yang rendah terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat, berdasarkan faktor lingkungan. Hanya terlihat artinya penanaman disiplin pada peserta didik terhambat oleh lingkungan tempat tinggal peserta didik yang tidak mencerminkan perilaku disiplin sehingga mendorong perilaku tidak disiplin pada peserta didik.

Dengan demikian, hambatan pengembangan karakter antara lain watak peserta didik itu sendiri, orang tua yang tetap cuek, lalai dan tidak mengerti aturan, pergaulan peserta didik yang bebas, media sosial, sanksi yang lunak, dan keberadaan sekolah. Beberapa guru. Mereka masih piket dan sering terlambat masuk kelas, namun kepala sekolah selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru dan peserta didik. Artinya kendala yang timbul di sekolah dapat diatasi dengan motivasi, bimbingan, teguran dan peringatan dari kepala sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan adalah Guru berperan sebagai Role Model bagi peserta Didik agar bisa dijadikan contoh dalam berkehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain itu sikap dan taat guru dapat diteladani oleh peserta didik guna membiasakan peserta didik untuk datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian yang rapi, dan tidak membolos pada jam pelajaran sedang berlangsung. Dengan demikian karakter disiplin mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan adalah:

a. Faktor Pendukung

Adanya Kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik sebagai kunci dari kesuksesan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik dan ketegasan guru dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi karakter disiplin peserta didik sekolah.

b. Faktor Penghambat

Masih banyaknya peserta didik yang belum paham secara keseluruhan tentang tata tertib dan masih minimnya kesadaran diri peserta didik dalam menaati peraturan, Sebab itu sering ditemukan peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan atau tata tertib yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Putri Nurul. (2012). *Gambaran Disiplin Peserta didik di SDN Jatibening V Bekasi. Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Arisanti, Devi,(2013). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas X SMA PGRI 1 Pontianak*. Jurnal pendidikan dan pembelajaran.
- Aryadi, Bahari. (2015). *Analisis pelanggaran penerapan tata tertib sekolah oleh peserta didik di SMA Ki Hajar Dewantara Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(4), hlm. 1-10.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Buchari, (2017). *Menumbuhkan Kepatuhan Peserta Didik*. Solo. PT Tiga Serangkai
- Djamarah, Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, Christiana. (2013). *Penerapan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah untuk mengurangi pelanggaran tata tertib pada peserta didik SMP*. Jurnal Mahapeserta didik Teknologi Pendidikan, 1(1), hlm. 129- 148.
- Hasbullah.(2008).*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Irwan . (2014). *Skripsi tentang Pelaksanaan Tata Tertib sekolah di SMK Makassar*. Universitas Negeri Makassar
- Julyanti Annisa Pratiwi, Zunnun Ferdia Novianti. (2013). *Pelanggaran Tata Tertib pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 7 Banjarmasin. KTI*. Banjarmasin
- Marwan. (2012). *Tata Tertib Sekolah sebagai Sarana Membentuk Karakter Akhlak Peserta didik Smp It Abu Bakar Yogyakarta* .Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulyasa, Enco. (2017). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbahrudi, Haryati.(2014). *Pengaruh Disiplin Diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta didik Kelas X SMA Global Mandiri Cibubur*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Rachman,M.(1997). *Manajemen Kelas Bandung*: Depdikbud.
- Riki Subagja,(2016). *Implementasi Nilai-Nilai Disiplin Peserta didik Dalam Mematuhi Norma Tata Tertib Sekolah (Studi Deskriptif penerapan nilai-nilai disiplin di SMA Pasundan 2 Bandung)* Universitas Pendidikan Indonesia
- Rofi, Akhmad.(2016). *Disiplin Peserta didik Dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah (Studi Kasus Di SD Negeri Panasan Seleman)*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 15 Tahun ke-5
- Rusman.(2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Ra ja Grafindo Persada
- Sardiman, (2013). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Irwan Djumat . Febriati Ade. Peran Guru membntuk Karakter Disiplin Peserta Didik Terhadap Tata Tertib.

- Sugiyono.(2013).*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitati,dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Sukadi.(2015). *Kiat Membangun Kepatuhan Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono (2016).*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,Dan R&D*,Bandung: Alfabeta
- Soemarno,(2017). *Pengaruh kesadaran diri terhadap kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI SMP Negeri 9 Sempit*.Jurnal Paedagogik
- Soemarno,(2017).*Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV. Jaya Abadi
- Wiratomo. (2007). *Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang*. UNNESA
- Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Presentasi Peserta didik*. Jakarta: Grasindo